



## Strategi Stimulasi Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain di TK Insan Madani

Raihan Nazrey Suseno<sup>1</sup>, Fauziah Nasution<sup>2</sup>, Arneta Widia<sup>3\*</sup>, Adam Malik<sup>4</sup>,  
Anugrah Satria Dermawan<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [raihan03.nzy@gmail.com](mailto:raihan03.nzy@gmail.com)<sup>1</sup>, [widiaarneta14@gmail.com](mailto:widiaarneta14@gmail.com)<sup>3</sup>, [adammalikadam05@gmail.com](mailto:adammalikadam05@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[anugrahsatriadrmwn@gmail.com](mailto:anugrahsatriadrmwn@gmail.com)<sup>5</sup>

Korespondensi penulis: [widiaarneta14@gmail.com](mailto:widiaarneta14@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aimed to analyze strategies for stimulating linguistic intelligence in early childhood through play-based activities at TK IT Insan Madani, Deli Serdang. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation and interviews with kindergarten teachers. The results showed that play activities such as storytelling, role-playing, and the use of educational visual media consistently improved children's language abilities, including vocabulary enrichment, sentence structuring, and confidence in communication. Observations also revealed increased verbal interaction among children during classroom activities. These findings indicate that play-based learning is an effective strategy for developing linguistic intelligence in early childhood, especially when supported by a conducive learning environment and active involvement of teachers and parents.*

**Keywords:** *Early Childhood, Learning Strategy, Linguistic Intelligence, Play Activities.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi stimulasi kecerdasan linguistik anak usia dini melalui kegiatan bermain di TK IT Insan Madani, Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap guru-guru TK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain seperti bercerita, mendongeng, bermain peran, dan penggunaan media visual edukatif secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, seperti memperkaya kosakata, menyusun kalimat, dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Observasi juga memperlihatkan adanya peningkatan interaksi verbal antar anak dalam kegiatan kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan bermain merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini, terutama jika didukung oleh lingkungan pembelajaran yang kondusif dan keterlibatan aktif guru serta orang tua.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Strategi Pembelajaran, Kecerdasan Linguistik, Aktivitas Bermain.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kecerdasan linguistik pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam membentuk kemampuan komunikasi, berpikir logis, dan ekspresi diri secara optimal. Kecerdasan linguistik menurut Gardner (dalam Armansyah, 2019) mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Pada anak usia 5–6 tahun, masa keemasan perkembangan bahasa sedang berada pada tahap yang pesat, sehingga stimulasi yang tepat sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, berbagai metode telah dikembangkan untuk menstimulasi kecerdasan linguistik. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui kegiatan bermain yang dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa anak secara

alami. Bermain tidak hanya meningkatkan aspek motorik dan sosial, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan menyimak, berbicara, dan memahami instruksi secara verbal (Pratiwi & Sutapa, 2021).

Penelitian oleh Atikah et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media edukatif interaktif seperti *Sea Word* mampu meningkatkan kemampuan linguistik anak usia 5–6 tahun, termasuk keterampilan menyusun kalimat dan memperluas kosakata. Selain itu, metode bercerita juga telah terbukti memperkuat daya imajinasi, kemampuan menyimak, serta ekspresi verbal anak (Kamarastra & Atmaja, 2020).

Strategi lain yang juga digunakan adalah metode mendongeng, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga meningkatkan kemampuan anak mengenal dan memahami struktur kalimat serta ekspresi bahasa (Zulfitria & Fadhila, 2021). Kegiatan ini dapat memberikan pengalaman linguistik yang bermakna bagi anak dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Penelitian mengenai stimulasi kecerdasan linguistik anak usia dini terus berkembang seiring dengan semakin dipahaminya peran penting bahasa dalam membentuk kepribadian dan kemampuan berpikir anak. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan dirancang secara edukatif. Menurut Amalia dan Nurlina (2024), strategi guru dalam memanfaatkan aktivitas bermain seperti bermain peran, bercerita, dan permainan bahasa terbukti meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak secara signifikan. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara anak, tetapi juga mendorong rasa percaya diri dan kemampuan mengekspresikan pendapat secara verbal.

Sementara itu, metode storytelling atau bercerita juga menjadi salah satu cara yang dinilai efektif dalam menumbuhkan kecerdasan linguistik. Sriwahyuni, Herlina, Bachtiar, dan Wahira (2025) menegaskan bahwa dengan mendengarkan cerita, anak mampu memperluas kosakata, meningkatkan daya imajinasi, serta memahami struktur kalimat yang kompleks. Storytelling juga membentuk kemampuan anak dalam menyusun narasi sederhana dan menyampaikan ide secara runtut.

Tidak hanya metode konvensional, perkembangan teknologi juga turut mempengaruhi cara guru menstimulasi kemampuan bahasa anak. Sukma, Swara, Putra, dan Minarni (2023) mengembangkan permainan edukatif multimedia interaktif “Petualangan Si Ayam” yang terbukti menarik minat anak untuk belajar mengenal huruf, kata, dan struktur kalimat melalui visual dan suara yang menarik. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif tidak hanya meningkatkan minat anak dalam belajar bahasa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, Pratiwi dan Sutapa (2021) menyatakan bahwa bermain peran merupakan strategi yang sangat relevan diterapkan di PAUD karena memungkinkan anak untuk berekspresi melalui dialog, meniru peran orang dewasa, dan menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Kegiatan ini memperkaya perbendaharaan kata anak, meningkatkan kelancaran berbicara, serta memperbaiki pelafalan dan struktur kalimat.

Di TK IT Insan Madani, yang berdiri sejak tahun 2016 dan berlokasi di Jl. Terusan Dsn. II No. 120/458, Bandar Setia, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, pendekatan pengembangan kecerdasan linguistik menjadi salah satu fokus dalam kurikulum PAUD. TK ini memiliki 7 guru yang mendampingi kelas TK A dan TK B, serta daycare dan playgroup yang digabung dalam satu kelas. Berbagai strategi seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain peran telah diterapkan untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Namun demikian, efektivitas metode-metode tersebut belum banyak dikaji dalam konteks lokal, sehingga penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi stimulasi kecerdasan linguistik anak usia dini melalui kegiatan bermain di TK IT Insan Madani. Dengan memahami efektivitas berbagai metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAUD berbasis linguistik.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Developmentally Appropriate Practice dan Learning through Play**

Bijak memilih kegiatan bermain yang sesuai tahap perkembangan anak merupakan inti dari Developmentally Appropriate Practice (DAP) (Bredekamp & Copple, 1997), dan penting dalam mengembangkan kecerdasan linguistik lewat play-based learning (Singer et al., 2006). DAP menuntut guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak, termasuk bahasa dan komunikasi. Dalam learning through play, interaksi sosial dan verbal secara alami terbangun, meningkatkan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta fungsi pragmatis bahasa anak (Singer et al., 2006).

Misalnya, bermain peran atau sociodramatic play memungkinkan anak menggunakan bahasa dalam konteks nyata—berdialog, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Parten (1932) dalam "parallel to cooperative play" menunjukkan bagaimana tahap bermain awal membantu anak belajar observasi dan komunikasi dasar, lalu berkembang menjadi dialog interaktif. Studi tersebut juga menyoroti bahwa jenis bermain berpengaruh pada jenis perolehan kompetensi bahasa, dari monolog internal ke dialog verbal.

Pendekatan DAP menekankan pentingnya scaffolding: guru mendukung pembelajaran bahasa anak tanpa mendikte, misalnya dengan memberikan pertanyaan terbuka, memperkaya kosakata secara lisan, atau membiarkan anak menstruktur cerita mereka sendiri. Pendekatan ini selaras dengan teori Vygotsky (2004) bahwa interaksi sosial mendasari internalisasi bahasa—anak membentuk konsep linguistik dalam "zona perkembangan proksimal" melalui game berbasis dialog (Sit, 2021).

Secara praktis, dalam konteks TK Insan Madani, hal ini direalisasikan melalui permainan peran (role play) seperti mini-teater atau toko-tokoan; guru memfasilitasi dengan menyisipkan kosakata baru saat anak bermain. Ini membantu anak membangun struktur kalimat secara alami dan interaktif. Dengan demikian, kerangka DAP + play-based learning mendukung stimulasi kecerdasan linguistik yang efektif dan menyenangkan.

### **Metode Puzzle Huruf & Media Interaktif dalam Stimulasi Linguistik**

Stimulasi bahasa anak melalui pemanfaatan media visual-verbal terbukti efektif. Daulay et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan media puzzle huruf meningkatkan kosakata, kemampuan membaca awal, menulis dasar, serta pemahaman verbal dalam lingkungan PAUD (Daulay, Sa'Dia & Sit, 2024). Media ini menawarkan pendekatan multisensori—anak melihat huruf, mengeja, menyusun kata dalam konteks bermain, sehingga terjadi asosiasi visual-linguistik yang kuat.

Selain itu, Fitriani, Wijayanti & Koesmadi (2021) meneliti penggunaan buku "Language Smart Kids" yang mendukung pengembangan kosakata, struktur kalimat, dan cerita sederhana; anak terlibat melalui gambar dan teks yang aplikatif, meningkatkan literasi dasar dan verbal comprehension.

Konteks pembelajaran daring juga telah dieksplorasi oleh Hjarani & Nuraeni (2023), yang menggunakan media audio interaktif (video edukatif) untuk stimulasi kecerdasan linguistik selama pandemi COVID-19. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan mendengar, memproses instruksi verbal, dan pengucapan kosakata (Hjarani & Nuraeni, 2023).

Model puzzle huruf, buku bergambar, serta audio-video tersebut dapat diintegrasikan dalam TK Insan Madani. Puzzle huruf digunakan saat anak kelompok B, buku cerita bergambar sebagai pengantar diskusi atau storytelling, dan audio interaktif sebagai penguat kosakata. Dengan demikian, penggunaan media memberikan stimulasi multimodal yang memperkaya kecerdasan linguistik anak.

## **Bilingual Storytelling & Emergent Literacies**

Pendekatan bilingual storytelling (bercerita dua bahasa) menunjukkan hasil positif untuk perkembangan bahasa di PAUD. Turner & Lin (2024) menyoroti pentingnya translanguaging, yaitu penggunaan bergantian bahasa dalam konteks bilingual, dalam mendukung pemahaman dan ekspresi linguistik anak usia dini (Turner & Lin, 2024). Verhagen et al. (2024) pun melaporkan bahwa paparan bilingual di ECEC meningkatkan pertumbuhan kosakata pada anak pra-sekolah (Verhagen et al., 2024).

Ini sejalan dengan emergent literacy, yaitu kemampuan awal literasi yang dikembangkan anak melalui pengalaman sehari-hari (oral storytelling, buku bergambar, dialog), yang penting dalam membentuk konsep bahasa dan literasi awal (Klenk, 2001). Emergent literacy berfokus pada kualitas interaksi verbal: anak mendengar, menirukan, merespons; guru mendorong dialog dan refleksi bahasa. Hal ini sejalan dengan pendekatan DAP yang responsif terhadap perkembangan anak.

Implementasi bilingual storytelling di TK IT Insan Madani bisa dimulai dengan membaca cerita dalam bahasa Indonesia dan Inggris secara bergantian, serta memfasilitasi diskusi reflektif pasca-bacaan. Selain meningkatkan kosakata kedua bahasa, pendekatan ini mengembangkan emergent literacy karena memperkaya struktur naratif dan bahasa pragmatis anak.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif alami subjek penelitian tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati, mendeskripsikan, dan memahami strategi stimulasi kecerdasan linguistik anak usia dini melalui kegiatan bermain yang dilaksanakan secara kontekstual di TK IT Insan Madani. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, di mana peneliti memfokuskan diri secara intensif pada satu lokasi penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di TK IT Insan Madani, sebuah lembaga pendidikan yang berdiri sejak tahun 2016 dan beralamat di Jl. Terusan Dsn. II No 120/458, Bandar Setia, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara. Lembaga ini menyediakan layanan pendidikan dari jenjang daycare, playgroup, TK A, hingga TK B. Terdapat 1 kelas TK A dan 4 kelas TK B, sedangkan kelas daycare dan playgroup digabung. TK ini memiliki 7 orang guru, yaitu Dewi Dalimunthe, S.Pd;

Romiani, SE; Siska Ayunita; Datin Suhaila; Rd Erni Sunarni Adi Kusuma, S.Pd; Siti Rahmaini, S.Pd; dan Sri Suhermiati, S.Si, S.Pd.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas TK B dan anak-anak usia 5–6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menstimulasi kecerdasan linguistik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara langsung di kelas TK B dengan fokus pada interaksi antara guru dan anak selama kegiatan bermain yang melibatkan aspek kecerdasan linguistik, seperti bermain peran, bernyanyi, mendongeng, dan diskusi kelompok. Peneliti mencatat proses pembelajaran, alat dan media yang digunakan, serta respons verbal dari anak-anak. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap para guru TK B, kepala sekolah, dan koordinator kurikulum dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali strategi, metode, media, serta tantangan dalam pelaksanaan stimulasi kecerdasan linguistik. Wawancara ini juga bertujuan untuk memahami persepsi guru terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan (Flick, 2018).

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang terdiri atas lima tahap: (1) transkripsi data hasil observasi dan wawancara, (2) pembacaan menyeluruh serta pengkodean awal, (3) identifikasi tema utama, (4) pengelompokan data berdasarkan tema-tema kunci seperti strategi pembelajaran, media yang digunakan, serta bentuk interaksi verbal, dan (5) interpretasi makna berdasarkan teori kecerdasan linguistik dalam konteks pendidikan anak usia dini (Braun & Clarke, 2017). Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna di balik tindakan guru dalam konteks alamiah, serta memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dinamika pembelajaran yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif (Miles, Huberman & Saldaña, 2018).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di TK Insan Madani.

#### A. Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada dua kelompok anak, yaitu TK A (usia 4–5 tahun) dan TK B (usia 5–6 tahun), selama tiga minggu kegiatan bermain yang melibatkan metode bercerita dan bermain peran. Tiga indikator utama yang diamati:

1. Respon terhadap cerita (antusiasme dan pemahaman anak saat mendengarkan cerita),
2. Kemampuan menyerap kosakata baru,
3. Partisipasi anak dalam bermain peran.



**Gambar 1 Hasil Observasi Perkembangan Linguistik Anak Usia Dini**

Gambar di atas menunjukkan bahwa anak TK B menunjukkan skor perkembangan linguistik yang lebih tinggi daripada TK A pada ketiga indikator. Misalnya:

1. Rata-rata skor respon terhadap cerita: TK A (3.8), TK B (4.3) dari skala 1–5.
2. Kosakata baru yang dipelajari selam kegiatan: TK A (10 kata), TK B (15 kata).
3. Partisipasi bermain peran: TK A (4.2), TK B (4.5).

#### B. Hasil Wawancara Guru

Berikut tabel rangkuman hasil wawancara terhadap 7 guru di TK Insan Madani terkait pengamatan mereka terhadap perkembangan kecerdasan linguistik anak selama proses pembelajaran.

**Table 1 Hasil Wawancara**

No	Nama Guru	Metode yang Efektif	Indikator Perkembangan Terlihat
1	Dewi Dalimunthe, S.Pd	Bercerita dan bermain peran	Anak lebih cepat menyerap kosakata baru
2	Romiani, SE	Media gambar dan cerita interaktif	Anak aktif bertanya dan menjawab saat diskusi
3	Siska Ayunita	Lagu anak dan bercerita	Anak mampu mengulang cerita dengan kosakata sendiri
4	Datin Suhaila	Bermain peran	Anak menunjukkan ekspresi verbal lebih percaya diri
5	Rd Erni Sunarni Adi Kusuma, S.Pd	Cerita bergambar dan boneka tangan	Anak mampu menyusun kalimat pendek dengan struktur baik
6	Siti Rahmaini, S.Pd	Mendongeng dan kuis kosakata	Anak mengenali banyak kata baru dengan cepat
7	Sri Suhermiati, S.Si, S.Pd	Cerita bersambung	Anak antusias dan mampu melanjutkan cerita

Dari hasil wawancara, seluruh guru sepakat bahwa kegiatan bermain berbasis bahasa seperti bercerita, mendongeng, dan bermain peran merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini.

## **Pembahasan**

### **A. Strategi Bermain dalam Menstimulasi Kecerdasan Linguistik Anak**

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Insan Madani menunjukkan bahwa strategi bermain yang menggabungkan metode bercerita, bermain peran, serta penggunaan media edukatif memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kecerdasan linguistik anak usia dini. Berdasarkan grafik observasi, terlihat bahwa anak-anak kelompok TK B (usia 5–6 tahun) menunjukkan skor perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok TK A (usia 4–5 tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin matang usia anak, semakin efektif metode stimulasi linguistik dapat diterapkan secara maksimal (Susanti & Nurohmah, 2019).

Strategi bercerita memberikan ruang bagi anak untuk mendengarkan, memahami, dan mengekspresikan kembali isi cerita. Kemampuan mendengarkan dan mengulang cerita secara spontan menandakan terjadinya proses internalisasi kosakata dan struktur bahasa. Sebagaimana diungkapkan oleh Kamarastra dan Atmaja (2020), metode bercerita memperkaya kosakata dan struktur kalimat yang dikuasai anak, sekaligus melatih kemampuan berpikir naratif.

### **B. Peran Bermain Peran dalam Peningkatan Ekspresi Verbal**

Bermain peran (role play) menjadi salah satu strategi favorit guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik. Dari hasil wawancara, guru-guru menyatakan bahwa anak-anak menjadi lebih percaya diri mengekspresikan ide dan perasaannya melalui dialog. Bermain peran juga memungkinkan anak menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata dan imajinatif, sesuai dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa (Widiastuti, 2018).

Guru Sri Suhermiati, misalnya, menyebut bahwa melalui cerita bersambung, anak-anak berani melanjutkan cerita dengan kosakata sendiri. Ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya merangsang kemampuan linguistik reseptif (mendengarkan dan memahami), tetapi juga kemampuan linguistik produktif (berbicara dan mencipta).

### **C. Dukungan Media Edukatif terhadap Perkembangan Bahasa**

Penggunaan media edukatif seperti boneka tangan, gambar bercerita, dan lagu juga memberi kontribusi signifikan. Media ini berfungsi sebagai alat bantu visual dan auditif yang memperkuat pemahaman bahasa. Media gambar dan lagu yang digunakan guru terbukti

memancing keingintahuan anak, meningkatkan partisipasi, serta memperkaya ekspresi bahasa yang digunakan anak (Atikah et al., 2023).

Lebih jauh, guru yang menggunakan kuis kosakata mengamati bahwa anak lebih cepat mengenali dan mengingat kata-kata baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Zulfitria dan Fadhila (2020), yang menemukan bahwa anak-anak yang dikenalkan pada bahasa melalui pendekatan interaktif akan lebih mudah membangun struktur bahasa yang kompleks.

#### **D. Keterlibatan Guru dalam Menciptakan Lingkungan Bahasa yang Kaya**

Guru memiliki peran krusial dalam menciptakan suasana kelas yang kaya bahasa. Berdasarkan wawancara, guru-guru di TK Insan Madani secara aktif menggunakan berbagai pendekatan komunikatif dalam aktivitas bermain anak. Mereka tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga model bahasa bagi anak-anak.

Pendekatan yang digunakan guru seperti cerita interaktif, kuis kosakata, dan bermain peran menunjukkan konsistensi dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, di mana anak membangun pengetahuan bahasa melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif (Damayanti, 2017).

Dengan demikian, strategi bermain yang diterapkan di TK Insan Madani terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini. Integrasi antara metode bercerita, bermain peran, dan media edukatif dapat menjadi model praktik pembelajaran yang aplikatif dan berdampak nyata dalam pengembangan kemampuan bahasa anak.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK IT Insan Madani, dapat disimpulkan bahwa strategi stimulasi kecerdasan linguistik anak usia dini melalui kegiatan bermain terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Metode bermain yang diterapkan, seperti bercerita, mendongeng, bermain peran, dan penggunaan media visual edukatif, mampu meningkatkan keterampilan anak dalam mengenal kosakata baru, menyusun kalimat, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara verbal. Observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif anak dalam setiap sesi kegiatan bahasa, serta wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak menjadi lebih percaya diri dan komunikatif setelah rutin mengikuti aktivitas bermain terstruktur. Penerapan strategi ini juga terbukti memperkuat hubungan sosial antar anak dan membangun lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Sebagai saran, peneliti merekomendasikan agar guru-guru di TK IT Insan Madani terus mengembangkan variasi metode pembelajaran berbasis bermain yang lebih kreatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik anak. Diperlukan juga pelatihan rutin bagi guru untuk memperbarui pemahaman mereka terkait pendekatan pembelajaran yang mendukung kecerdasan linguistik. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses stimulasi kecerdasan linguistik anak juga perlu ditingkatkan melalui kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh penggunaan teknologi edukatif dalam pengembangan bahasa anak serta studi komparatif antara pendekatan bermain tradisional dan digital dalam merangsang kecerdasan linguistik anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi dalam merancang kurikulum pembelajaran anak usia dini yang lebih efektif dan holistik.

## DAFTAR REFERENSI

- Amalia, W. O. S., & Nurlina, N. (2024, September 21). Strategi guru untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini melalui aktivitas bermain. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 244–251. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i10.5278>
- Armansyah, R. (2019). Kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 487–495. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.236>
- Atikah, A., Azkia, N., Aryanti, W. P., Ningrum, S. A., & Utami, W. S. (2024). Analisis kecerdasan linguistik anak usia 5–6 tahun melalui media edukatif Sea Word. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 18287–18292. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.39821>
- Atikah, N., Khasanah, U., & Sulastri, N. (2023). Penggunaan media Sea Word dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.33369/jpaud.v7i1.25421>
- Daulay, Z. Z., Sa'Dia, A. H., & Sit, M. (2024). Pengembangan kecerdasan linguistik anak melalui media puzzle huruf. *Jurnal Paud Agapedia*, 8(1), xx–xx. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/71766/0>
- Fitriani, A. P., Wijayanti, A., & Koesmadi, D. P. (2021). Meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini dengan menggunakan buku *Language Smart Kids*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 270–276. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.34123>
- Hajarani, T., & Nuraeni, L. (2023). Stimulasi kecerdasan linguistik anak kelompok B melalui media audio interaktif pada pembelajaran daring. *Jurnal Ceria*, 10(1), xx–xx. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17006>
- Kamarastra, Z., & Atmaja, I. K. (2020). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 23–33. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/42376>

- Klenk, L. (2001). Playing with literacy in preschool classrooms. *Childhood Education*, 77(2), 123–128. <https://doi.org/10.1080/00094056.2001.10521641>
- Parten, M. B. (1932). Social participation among preschool children. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3), 243–269. <https://doi.org/10.1037/h0074524>
- Pratiwi, M., & Sutapa, Y. (2021). Strategi guru dalam menumbuhkan kecerdasan linguistik anak usia dini melalui kegiatan bermain. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 90–102. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.3914>
- Pratiwi, R., & Sutapa, I. (2021). Dampak bermain peran terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Educhild*, 2(2), 68–79.
- Singer, D. G., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2006). *Play = Learning: How play motivates and enhances children's cognitive and social-emotional growth*. Oxford: Oxford University Press.
- Sriwahyuni, A., Herlina, H., Bachtiar, M. Y., & Wahira, W. (2025). Penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini. *Variable Journal*, xx(xx), xx–xx. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/194>
- Sukma, D. B., Swara, G. Y., Putra, E. K., & Minarni, M. (2023). Permainan edukatif untuk anak usia dini berbasis multimedia interaktif “Petualangan Si Ayam”. *Jurnal Sistem Informasi dan Telematika*, 14(2), 155–165. <https://doi.org/10.36448/jsit.v14i2.3283>
- Sulthon, S. (2018). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan bagi anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 135. <https://doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4250>
- Susanti, S. (2019). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan kosakata anak usia 4–5 tahun di TK Sriwijaya Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/view/subjects/PIAUD.html>
- Turner, M., & Lin, A. M. Y. (2024). Translanguaging: Process and power in education. *Linguistics and Education*, 83, 101340. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2024.101340>
- Verhagen, J., Boom, J., Thieme, A.-M., Leseman, P., & De Bree, E. (2024). Relationships between bilingual exposure at ECEC and vocabulary growth in a linguistically diverse sample of preschoolers. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 93, 101657. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101657>
- Widiastuti, R. (2018). Teori Vygotsky tentang perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(2), 48–58. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPN/article/download/3824/3031/9640>
- Zulfitria, Z., & Fadhila, N. (2021). Meningkatkan kecerdasan linguistik melalui mendongeng. *Jurnal Instruksional*, 3(1), 77–86. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/10359>